

## BAB III

### KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Salah satu komoditas pangan yang penting di Indonesia dan perlu ditingkatkan produktivitasnya adalah jagung. Seiring perkembangan zaman jumlah permintaan jagung untuk kebutuhan konsumsi dan kebutuhan pakan ternak semakin meningkat. Penyusutan lahan yang menyebabkan menurunnya hasil produksi jagung, tentu saja harus diimbangi dengan adanya peningkatan produktivitas jagung. Produktivitas jagung harus lebih ditingkatkan dalam upaya mengatasi permasalahan terancamnya kebutuhan pangan dan industri yang mungkin akan terjadi jika permintaan jagung tidak mampu tercukupi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan produksi jagung di Jawa Timur yaitu dengan penggunaan benih unggul (varietas hibrida).

Salah satu faktor produksi yang penting dalam berusahatani adalah benih karena benih merupakan salah satu bagian yang sangat menentukan produktivitas suatu tanaman. Semakin berkembangnya teknologi dan inovasi menyebabkan banyak beredarnya varietas benih unggul di kalangan petani. Benih yang menjadi sasaran petani merupakan benih yang tersedia secara lokal dengan harga yang terjangkau dan mempunyai banyak keunggulan.

Semakin tingginya angka kebutuhan akan komoditas jagung menyebabkan peningkatan permintaan benih jagung. Peran benih bukan hanya semata-mata sebagai bahan tanam, namun juga sebagai sarana penyalur teknologi kepada petani. Benih yang dapat berperan sebagai penyalur teknologi hanyalah benih yang bermutu. Hal ini membuka peluang bagi perusahaan benih untuk memproduksi benih jagung hibrida dengan kualitas tinggi. Sehingga dengan semakin banyaknya perusahaan yang muncul menunjang terjadinya persaingan yang semakin ketat antar perusahaan benih jagung hibrida.

Keputusan mendasar yang harus petani ambil dalam kegiatan usahatannya adalah keputusan dalam penentuan jenis benih yang akan digunakan. Benih merupakan salah satu *input* penting yang mampu menentukan jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap pendapatan yang akan

diterima oleh petani. Dengan demikian, penting sekali untuk menggunakan benih yang memiliki varietas unggul.

Benih jagung hibrida merupakan jagung yang benihnya merupakan keturunan pertama dari persilangan dua galur atau lebih yang sifat-sifat individunya *Heterozygot* dan *Homogen* (PT Srijaya International, 2009). Menurut Suprpto (2005), keunggulan benih jagung hibrida antara lain tahan terhadap jenis penyakit jenis tertentu, masa panennya lebih cepat, dan kualitas serta kuantitasnya produksinya lebih baik. Benih jagung hibrida juga dapat menghasilkan tongkol jagung kembar sehingga hasil panen berlipat ganda. Akan tetapi, benih jagung hibrida hanya bisa di tanam satu musim tanam karena turunannya sudah tidak lagi memiliki sifat unggul dari satu induknya.

Benih varietas hibrida dikenal dengan keunggulannya yang mampu meningkatkan hasil produksi lebih tinggi dibandingkan benih non hibrida. Jumlah perbedaan produksi yang dihasilkan tentu saja akan memunculkan perbedaan penerimaan pada masing-masing petani baik yang menggunakan benih jagung hibrida maupun petani yang tidak menggunakan benih jagung hibrida. Ketika hasil produksi meningkat, tentu saja penerimaan yang diperoleh meningkat pula. Perbedaan biaya yang dikeluarkan serta hasil produksi yang berbeda akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing petani jagung. Petani yang menggunakan benih jagung hibrida diduga memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena tingginya produksi yang dihasilkan serta penerimaan yang didapatkan.

Pengambilan keputusan untuk melakukan penggunaan benih jagung hibrida menjadikan petani sebagai obyek penelitian. Petani yang memberikan keputusan untuk menggunakan benih jagung adalah petani yang menggunakan benih jagung hibrida dan non hibrida. Menurut Hasan (2011), proses pengambilan keputusan merupakan tahap-tahap yang digunakan untuk membuat keputusan untuk proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindak lanjuti atau sebagai suatu cara pemecahan masalah. Proses pengambilan keputusan terdiri atas tiga tahap, yaitu penemuan masalah, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Balong karena produktivitas jagung di daerah ini cukup tinggi. Dalam mengidentifikasi menganalisis faktor-

faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida, peneliti menggunakan kuisioner yang akan digambarkan secara diskriptif, daftar pertanyaan (kuisioner) diberikan kepada petani. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida, faktor-faktor yang dipilih peneliti untuk antara lain umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ), pengalaman usahatani ( $X_4$ ), dan tenaga kerja ( $X_5$ ).

Umur ( $X_1$ ) akan mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan penggunaan benih jagung. Umur petani yang relatif muda akan lebih mudah dalam penerimaan informasi baru mengenai penggunaan benih. Sedangkan petani dengan umur yang lebih tua, akan lebih sulit menerima informasi baru mengenai suatu inovasi yang baru. Dengan kata lain petani yang berumur muda memiliki tingkat adopsi inovasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Sehingga informasi perkembangan tentang penggunaan benih jagung hibrida dapat lebih mudah diterima oleh petani yang berumur muda.

Tingkat pendidikan ( $X_2$ ) mempengaruhi petani dalam menggunakan benih jagung. Semakin tinggi pendidikan yang di tempuh oleh petani, akan mempermudah adopsi inovasi dalam penggunaan benih jagung hibrida. Karena tingginya pendidikan yang di tempuh, menjadikan banyaknya wawasan maupun pengetahuan petani mengenai keunggulan serta manfaat dari penggunaan benih jagung hibrida dan mudahnya petani memahami akan informasi. Begitu pula sebaliknya, petani dengan pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang minim mengenai manfaat serta keunggulan dari penggunaan benih jagung hibrida. Sehingga pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima dan mengaplikasikan penggunaan benih jagung hibrida yang berdampak pada peningkatan pendapatan karena meningkatnya produksi jagung.

Luas lahan ( $X_3$ ) juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, petani akan cenderung lebih berani menerima resiko terhadap pengambilan keputusan penggunaan benih jagung hibrida. Berbeda halnya dengan petani yang memiliki lahan sempit, petani akan cenderung tidak mau ambil resiko dari penggunaan benih jagung hibrida. Petani akan lebih memilih benih sesuai dengan kebiasaan yang digunakan.

Pengalaman usahatani ( $X_4$ ) juga salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam penggunaan banih jagung hibrida. Pengalaman usahatani merupakan suatu peristiwa masa lalu didalam kehidupan berusahatani mereka pada komoditas tertentu. Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman akan bermanfaat untuk memperkirakan suatu keadaan dalam usahatannya dan dapat memperhitungkan untung rugi dari pengalaman yang telah mereka lalui. Peristiwa pengalaman ini mempunyai arti tersendiri guna melangkah ke proses produksi selanjutnya. Termasuk di dalamnya ketika petani yang berpengalaman lama dikenalkan benih jagung hibrida, mereka sudah mempunyai bekal bagaimanapun cara berusahatani jagung yang baik. Sehingga petani yang berpengalaman lama cenderung tidak takut apabila mengalami kegagalan karena benih jagung hibrida mempunyai keunggulan yang menawarkan produksi tinggi. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut yang meliputi persiapan lahan, penggunaan input produksi, besarnya biaya yang dikeluarkan sampai memperoleh keuntungan dari besarnya keluaran yang dihasilkan dapat diketahui.

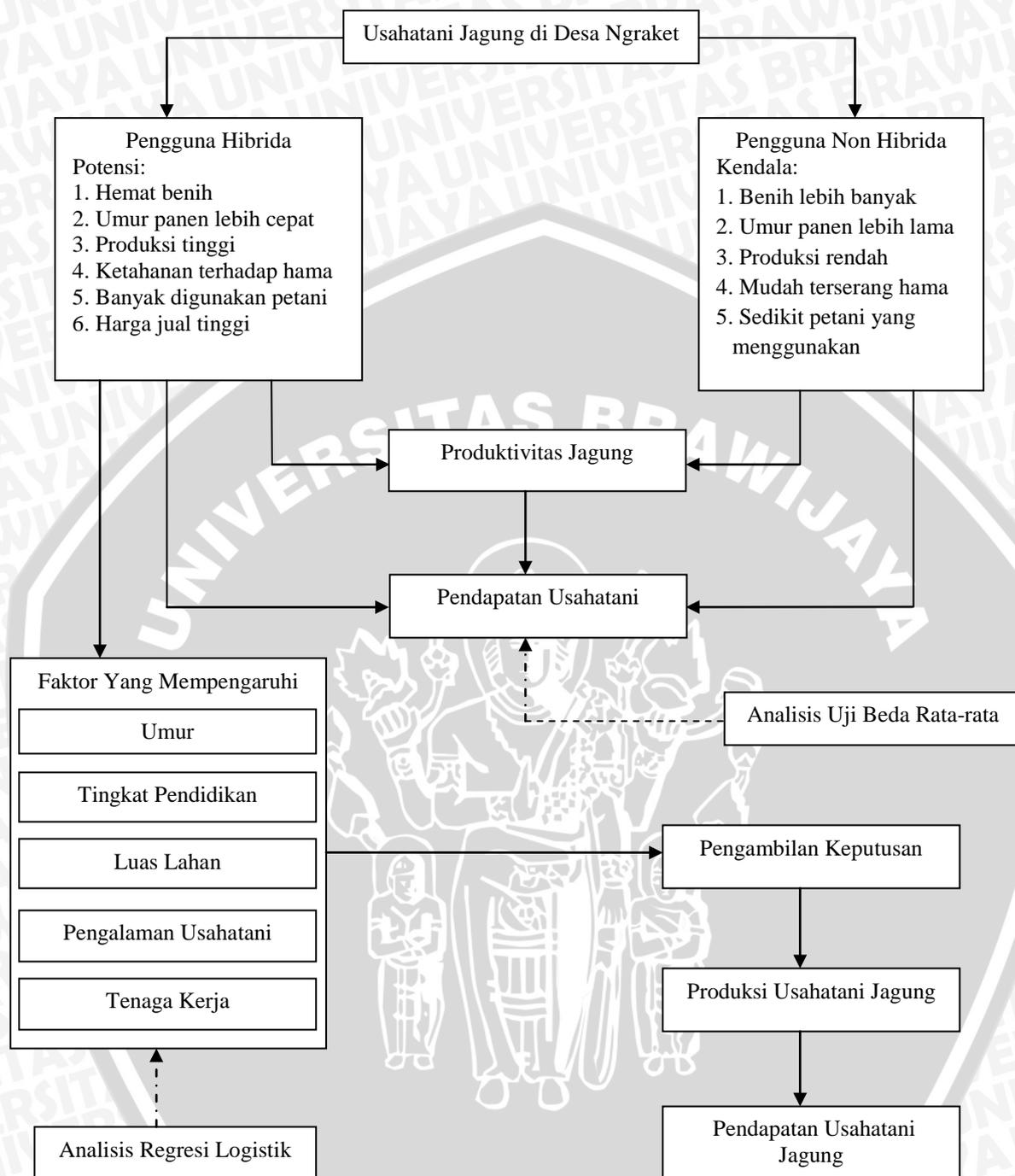
Tenaga kerja ( $X_5$ ) juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida. Jumlah tenaga kerja rumah tangga petani berpengaruh dalam pengambilan keputusan usahatani jagung. Karena petani ingin memaksimalkan pendapatan keluarganya dengan berusaha menggunakan sumberdaya-sumberdaya keluarga. Faktor lainnya adalah ketersediaan buruh tani di desa yang juga mempengaruhi pengambilan keputusan pemilihan komoditas jagung yang akan dibudidayakan, karena di tempat penelitian ditemui masalah mengenai tenaga kerja, mengingat kebutuhan tenaga kerja pada usahatani jagung tidak bisa konstan. Jumlah tenaga kerja yang digunakan petani dalam kegiatan usahatannya juga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang petani peroleh. Semakin banyak menggunakan tenaga kerja maka petani semakin besar pula pengeluaran biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani. Pada musim tanam dan panen sering terjadi kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja, hal ini yang menyebabkan petani harus mencari tenaga kerja dari tempat lain.

Dengan mempertimbangkan beberapa faktor mampu memberikan petunjuk kepada petani mengenai jenis benih jagung yang digunakan. Di samping itu, penggunaan benih jagung hibrida akan meningkatkan jumlah produksi jagung dan meningkatkan produktivitasnya. Harapan yang ingin dicapai oleh petani sebagai

pelaku usaha adalah adanya peningkatan pendapatan. Ketika produktivitas jagung meningkat, tentu saja penerimaan yang petani dapatkan semakin tinggi dan tingginya penerimaan yang petani dapatkan akan meningkatkan pendapatan petani.

Untuk lebih mempermudah penjelasan kerangka pemikiran, disajikan skema kerangka pemikiran pada Skema 1 sebagai berikut:





Keterangan : —————> Alur Analisis  
 —————> Alur Pemikiran

Skema 1. Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Jagung

### 3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dalam hal ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani jagung pengguna benih hibrida lebih besar dibandingkan dengan petani pengguna benih non hibrida.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, dan tenaga kerja.

### 3.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu digunakan suatu batasan masalah agar tidak terlalu jauh dari topik penelitian yang telah ditentukan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usahatani jagung yang diteliti adalah usahatani yang dilakukan pada lahan kering dan di batasi dalam satu periode musim tanam yaitu Musim Kemarau II (bulan juli – september) tahun 2014 dengan satuan luas lahan dalam hektar.
2. Dalam penelitian ini adalah petani pengguna benih jagung hibrida dan petani pengguna benih jagung non hibrida.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung terdiri dari umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, dan tenaga kerja.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Biaya tetap usahatani jagung adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi volume produksi yang dihasilkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha). Biaya tetap meliputi biaya pajak lahan, sewa alat (diesel) serta penyusutan peralatan.
  - a. Biaya sewa lahan adalah sejumlah nilai yang harus dikeluarkan oleh masing-masing petani kepada pemilik lahan untuk digunakan sebagai tempat usahatani jagung dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha).

- b. Biaya sewa alat adalah sejumlah nilai yang harus dikeluarkan oleh masing-masing petani untuk menyewa alat (diesel) untuk digunakan dalam usahatani jagung dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha).
  - c. Biaya penyusutan peralatan adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk penyusutan atas peralatan yang digunakan dalam usahatani jagung, dihitung dari selisih antara harga beli peralatan dengan harga sisa peralatan dibagi dengan nilai ekonomis peralatan dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
4. Biaya variabel usahatani jagung adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh dan habis dalam satu kali musim tanam dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha). Biaya variabel ini meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, solar serta tenaga kerja.
- a. Harga benih adalah sejumlah nilai yang harus dibayar oleh petani responden pada waktu membeli benih untuk usahatannya dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha).
  - b. Harga pupuk adalah sejumlah nilai yang harus dibayar oleh petani responden pada waktu membeli pupuk untuk kegiatan usahatannya dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha). Pupuk yang digunakan petani responden antara lain pupuk Urea, Phonska dan ZA.
  - c. Harga pestisida adalah sejumlah nilai yang harus dibayar oleh petani responden pada waktu membeli pestisida untuk kegiatan usahatannya dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha). Bentuk pestisida yang digunakan petani responden yaitu pestisida padat dan pestisida cair.
  - d. Harga solar adalah sejumlah nilai yang harus dibayar oleh petani jagung pada waktu membeli solar untuk kegiatan usahatannya dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha).
  - e. Biaya tenaga kerja adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatannya dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha).
5. Total biaya usahatani jagung adalah jumlah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung pengguna benih hibrida atau benih non hibrida dalam kegiatan usahatannya satu kali musim tanam yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha).

1. Penerimaan usahatani jagung adalah produksi yang diperoleh dari hasil panen jagung pengguna benih hibrida atau benih non hibrida dikalikan dengan harga jual di tingkat petani dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha).
2. Pendapatan usahatani jagung adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya total usahatani jagung pengguna hibrida dan non hibrida dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha).
3. Pengambilan keputusan adalah suatu proses dimana petani jagung menentukan keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan benih hibrida untuk kegiatan usahatani jagung yang dilakukan. Petani pengguna benih hibrida diberi skor 1, sedangkan untuk petani pengguna benih non hibrida diberi skor 0.
4. Umur petani jagung adalah usia petani jagung yang di hitung dari kelahiran sampai dengan penelitian dilaksanakan. Diukur menggunakan pertanyaan terbuka melalui kuisisioner dengan satuan tahun.
5. Tingkat pendidikan petani jagung adalah seberapa lama petani jagung itu menjalani proses pembelajaran secara formal. Diukur menggunakan pertanyaan jenjang pendidikan yang ditempuh dengan ketentuan: a) SD: 1, SMP:2, SMA: 3, Sarjana: 4.
6. Luas lahan adalah luas lahan yang digunakan untuk berusahatani jagung dalam satu kali musim tanam. Diukur dengan menggunakan pertanyaan terbuka melalui kuisisioner dengan satuan hektar (Ha).
7. Pengalaman usahatani adalah lamanya pengalaman berusahatani dari petani jagung. Diukur dengan menggunakan pertanyaan terbuka melalui kuisisioner dengan satuan tahun.
8. Tenaga kerja adalah banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan petani jagung dalam satu kali musim tanam mulai dari persiapan lahan sampai panen diukur dengan satuan Hari Orang Kerja (HOK).